

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI DAN EFISIENSI KELEMBAGAAN
PERTANIAN PADI ORGANIK DAN ANORGANIK
DI DESA LIMBANGAN KECAMATAN SUKARAJA
KABUPATEN SUKABUMI**

M Apriani^{1a}, W Nahraeni¹, A Yoesdiarti¹

¹Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor
Jalan Tol Ciawi 1, Kotak Pos 35 Bogor 16720

^aKorespondensi: Mira Apriani, E-mail : mirakaisarapriani6@gmail.com

ABSTRAK

Padi organik menghasilkan beras yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan beras dari padi anorganik. Keunggulan beras organik antara lain: relatif aman untuk dikonsumsi karena tidak mengandung residu kimia, teksturnya lebih pulen, dan masa simpannya lebih lama, sehingga permintaan dan harga beras organik meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi organik dan anorganik, persepsi anggota terhadap kelompok tani dan menghitung biaya transaksi. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Juni 2019 di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Jumlah petani sampel sebanyak 20 orang petani padi organik (Kelompok Tani Ciloa) dan 30 orang petani padi anorganik (Kelompok Tani Subur Tani) yang dipilih secara acak sederhana. Metode analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan, R/C, uji beda, skala *Likert* dan analisis biaya transaksi untuk mengukur efisiensi kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan padi organik lebih tinggi dari pendapatan padi anorganik dengan perbandingan R/C sebesar 1,48 dan 1,13. Persepsi petani baik padi organik maupun anorganik terhadap peran kelembagaan kelompok tani dinilai sudah baik terutama dalam hal menyelesaikan konflik, interaksi antar anggota kelompok tani dan bebas mengeluarkan pendapat. Namun dipersepsikan kelompok belum dapat berperan untuk dapat meningkatkan pendapatan setiap musim, dan akses informasi masih lemah. Rasio biaya transaksi terhadap penerimaan Kelompok Tani Ciloa dan Subur Tani sebesar 0,23 dan 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Ciloa (untuk padi organik) relatif lebih efisien. Perlu peningkatan peran kelompok dalam hal akses terhadap informasi dan pasar, dan mengurangi biaya transaksi untuk meningkatkan efisiensi kelembagaan kelompok tani.

Kata kunci : R/C, Skala *Likert*, Biaya Transaksi, Efisiensi Kelembagaan

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman pangan yang penting dan berperan dalam pembangunan sektor pertanian adalah komoditas padi. Padi merupakan salah satu komoditas utama yang ditanam petani Indonesia yang menghasilkan beras sebagai makanan pokok penduduk Indonesia. Produksi padi di Indonesia mencapai jumlah 79.171.916 ton pada tahun 2016. Angka tersebut didapat dari beberapa sentra produksi di Indonesia, seperti Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Barat, NTB dan Kalimantan Selatan (Pusdatin, 2016).

Di Indonesia, Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke dua sebagai sentra produksi padi, dengan jumlah . sebesar 12.090.951 ton tahun 2018 dengan produktivitas 5,98 ton/ha (BPS, 2018). Pada tahun 2014 – 2018, terjadi kenaikan produksi padi yang disebabkan oleh adanya kenaikan luas panen padi.

Kabupaten Sukabumi merupakan salah satu lumbung padi di Jawa Barat Budidaya padi dilakukan dengan dua cara, yaitu padi organik dan anorganik. Menurut Badan Standardisasi Nasional (BSN) 2015, usahatani padi organik merupakan usahatani padi yang tidak menggunakan zat kimia dalam kegiatan budidayanya mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, dan pemberantasan hama penyakit tanaman. Usahatani padi anorganik merupakan usahatani padi yang masih menggunakan bahan kimia dalam proses kegiatan usahatani pada pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tanaman

Kabupaten Sukabumi mempunyai beberapa kecamatan dan desa yang sebagian petaninya sudah menerapkan budidaya padi organik secara berkelanjutan dan sebagian besar masih berusahatani padi anorganik, diantaranya Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja (Dinas Pertanian Kabupaten Sukabumi, 2019). Menurut data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan

Sukaraja, di Desa Limbangan terdapat kelompok tani yang petaninya menerapkan usahatani padi organik dan anorganik. Petani yang menerapkan usahatani padi organik terhimpun di Kelompok Tani Ciloa sedangkan kelompok tani yang masih menerapkan usahatani padi anorganik yakni Kelompok Tani Subur Tani.

Kelompok Tani Ciloa Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja menerapkan pertanian padi organik secara swadaya. Pada awal penerapan, produksi usahatani padi organik menurun sampai beberapa tahun, biaya produksi yang dikeluarkan juga jumlahnya besar karena memerlukan banyak pupuk organik untuk menetralkan tanah dari ketergantungan pupuk kimia. Dengan menurunnya produksi di awal penerapan serta tingginya biaya produksi, hal ini akan berdampak pada penurunan pendapatan petani padi organik¹⁾.

Kelompok Tani Subur Tani merupakan kelompok tani di Desa Limbangan yang anggotanya menanam padi anorganik. Budidaya padi ini menggunakan bahan kimia dengan harapan produksinya tinggi sehingga pendapatan yang diterima petani juga tinggi

Kelembagaan merupakan basis terbentuknya modal sosial yang dapat memfasilitasi kerjasama dalam aktivitas agribisnis padi organik (Nuraini dkk 2016). Dalam pengembangan padi organik, diperlukan dukungan yang kuat untuk mengantisipasi permasalahan yang sering ditemukan antara lain harga dan pemasaran. Hal ini akan dapat dicapai apabila petani mampu berhimpun dalam suatu kekuatan bersama, seperti halnya kelompok tani. Namun, permasalahannya adalah masih relatif lemahnya partisipasi petani (Aminah 2018). Persepsi petani terhadap kelompok tani dapat dilihat dari peran kelompok dalam membantu memecahkan masalah usahatani yang dialami anggota, kemudahan akses informasi, pasar, teknologi dan

permodalan (Astuti 2017). Di sisi lain peran kelembagaan padi organik maupun anorganik masih lemah. Hal ini disebabkan masih tidak efisiennya kelembagaan dilihat dari tingginya biaya transaksi yang dikeluarkan.

Dari uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji pendapatan padi organik dan padi anorganik di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, sebagai bahan informasi sistem usahatani manakah yang menghasilkan pendapatan usahatani lebih menguntungkan. Selain itu dilihat dari kelembagaan pertaniannya, perlu dikaji mengenai persepsi anggota terhadap peran kelompok tani serta analisis biaya transaksi kelompok tani organik dan anorganik untuk melihat apakah kelembagaannya sudah efisien atau tidak. Oleh karena itu beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu 1) Apakah terjadi perbedaan pendapatan usahatani padi organik dengan padi anorganik di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi, 2) Bagaimana persepsi petani tentang peran kelompok tani dan 3) Berapa besar biaya transaksi kelompok tani padi organik dengan anorganik.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menganalisis dan membandingkan pendapatan petani usahatani padi organik dan anorganik di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. 2) Mengidentifikasi persepsi petani terhadap peran kelompok tani dan 3) Menghitung biaya transaksi kelompok tani padi organik dan anorganik

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ciloa dan Kelompok Tani Subur Tani Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Pemilihan lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan

bahwa Kelompok Tani Ciloa merupakan satu-satunya kelompok tani yang menerapkan usahatani padi organik dan Subur Tani merupakan kelompok tani yang menerapkan usahatani padi anorganik. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2019.

Metode Pengumpulan Data /Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapang dan wawancara secara langsung dengan petani menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku-buku. Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Dinas Pertanian, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), internet, berbagai literatur dan sumber lain yang mendukung penelitian ini.

Metode Pengambilan Sampel

Petani sampel padi organik berjumlah 20 orang yang diambil secara sensus di Kelompok Tani Ciloa, sedangkan petani sampel padi anorganik berjumlah 30 orang yang diambil menggunakan metode *simple random sampling* di Kelompok Tani Subur Tani.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diolah dan diuraikan secara deskriptif, untuk mengetahui karakteristik pertanian organik dan anorganik dan peran kelompok tani. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui pendapatan petani dan biaya transaksi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Microsoft Excel.

Analisis Pendapatan Usahatani

Secara umum teori pendapatan usahatani dikemukakan oleh Shinta 2011; Soekartawi 2006; dan Suratiyah 2009. Untuk menjawab tujuan pertama

dilakukan analisis pendapatan usahatani padi organik dan anorganik. Pendapatan didapat dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Untuk penerimaan total usahatani padi organik dirumuskan sebagai berikut :

$$TR_1 = Y_1 \cdot Py_1 \dots\dots\dots (1)$$

$$TR_2 = Y_2 \cdot Py_2 \dots\dots\dots (2)$$

Dengan:

TR_1 = penerimaan padi organik (Rp)

TR_2 = penerimaan padi anorganik (Rp)

Y_1 dan Y_2 = produksi padi organik dan anorganik (Kg)

Py_1 dan Py_2 = harga padi organik dan anorganik (Rp)

Biaya total (TC) untuk usahatani padi organik dan anorganik dirumuskan sebagai berikut :

$$TC_1 = TFC_1 + TVC_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$TC_2 = TFC_2 + TVC_2 \dots\dots\dots (4)$$

Dengan:

TC_1 dan TC_2 = Biaya Total padi organik dan anorganik (Rp)

TFC_1 dan TFC_2 = Biaya tetap total usahatani padi organik dan anorganik meliputi biaya sewa lahan, penyusutan alat dan pajak (Rp)

TVC_1 = Biaya variabel total usahatani padi organik meliputi biaya penggunaan benih, pupuk kandang, pupuk organik (pupuk organik cair/kompos/bokashi), tenaga kerja dan pestisida alami (Rp)

TVC_2 = Biaya variabel total usahatani padi anorganik meliputi biaya penggunaan benih, pupuk kandang, pupuk kimia (urea, SP36, KCl, NPK)), tenaga kerja dan pestisida kimia. (Rp)

Untuk menghitung pendapatan usahatani padi organik dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi_1 = TR_1 - TC_1 \dots\dots\dots (5)$$

$$\pi_2 = TR_2 - TC_2 \dots\dots\dots (6)$$

dengan:

π_1 dan π_2 = pendapatan usahatani padi organik dan anorganik (Rp)

Analisis R/C

Untuk mengetahui kelayakan usahatani pada penelitian ini digunakan analisis R/C baik untuk padi organik maupun anorganik. Rumus yang digunakan adalah:

$$R/C_1 = \frac{TR_1}{TC_1} \dots\dots\dots (7)$$

$$R/C_2 = \frac{TR_2}{TC_2} \dots\dots\dots (8)$$

Dengan:

R/C_1 = rasio imbalan penerimaan dengan biaya untuk padi organik

R/C_2 = rasio imbalan penerimaan dengan biaya untuk padi anorganik

Persepsi Petani terhadap Peran Kelompok Tani Padi Organik dan Anorganik

Untuk menjawab tujuan 2, digunakan skala Likert dengan skala 1 sampai 5.

Skor 1 : sangat tidak setuju,

Skor 2 : tidak setuju,

Skor 3 : kurang setuju,

Skor 4 : setuju, dan

Skor 5 : sangat setuju.

Adapun pertanyaan untuk menganalisis persepsi petani diadaptasi dari berbagai penelitian diantaranya Astuty 2017 dengan ditambahkan variabel yang relevan dengan kondisi lapangan

Biaya Transaksi

Untuk menjawab tujuan ke tiga dilakukan analisis biaya transaksi dalam kelembagaan kelompok tani yang di rumuskan sebagai berikut (Astuty 2017):

$$TrC = \sum Sij \dots\dots\dots (9)$$

dengan:

TrC = Total biaya transaksi dalam kelompok (Rp)

Sij = Komponen biaya transaksi dalam kelompok (Rp)

Tingkat efisiensi usahatani dapat ditinjau dari rasio biaya transaksi terhadap penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$Rtr = \frac{TrC}{R} \dots \dots \dots (10)$$

dengan:

Rtr = Rasio biaya transaksi terhadap penerimaan

TrC = Total biaya transaksi dalam kelompok (Rp)

R = Total penerimaan dalam kelompok (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Berdasarkan data hasil dari wawancara petani organik dan anorganik, karakteristik petani dapat dilihat pada Lampiran 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani padi organik sebagian besar (45%) berada pada usia produktif (24-35 tahun), sebaliknya petani anorganik berada pada umur tua (28-60 tahun) sebesar 47 persen. Pendidikan formal petani padi organik maupun anorganik hampir sama, sebagian besar (50% dan 53%) berpendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani masih rendah. Ini membuktikan bahwa untuk menjalankan kegiatan usahatani padi tidak melihat dari tingkatan pendidikan yang dimiliki oleh petani

melainkan kemampuan petani untuk melaksanakan teknis budidaya secara benar, yang dapat dilihat dari pengalaman berusahatani juga hampir sama, 85 – 97% mempunyai pengalaman berusahatani di atas 10 tahun. Jumlah tanggungan keluarga baik petani organik maupun anorganik rata-rata berjumlah 3-5 orang.

Lahan yang dimiliki petani organik lebih kecil dibandingkan dengan lahan petani anorganik. Petani organik memiliki luas lahan 0 – 25 Ha, sedangkan luas lahan petani anorganik sebagian besar berada antara 0,15 - 0,5 Ha (67%). Hal ini menunjukkan bahwa padi organik masih dibudidayakan atau diusahakan di lahan yang relatif kecil. Petani di kedua kelompok tani berstatus sebagai petani penggarap (>84%) dan hanya sebagian kecil sebagai pemilik penggarap. Hal ini menunjukkan bahwa di Kelompok Tani Ciloa dan Subur Tani sebagian besar petani menyewa lahan sebagai penggarap. Usahatani padi di kedua kelompok merupakan pekerjaan utama.

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani dihitung berdasarkan persamaan (1) sampai (6), dan R/C rasio usahatani dihitung berdasarkan persamaan (7) dan (8). Analisis ini dilakukan untuk luas lahan 1 ha.

Tabel 1 Analisis Usahatani Padi Sawah Padi Organik dan Anorganik (Luas 1 Ha) di DesaLimbangan Kecamatan Sukaraja dalam Satu Periode Tanam, 2019

No	Uraian	Padi Organik	Padi Anorganik
1.	Jumlah Produksi Padi (Kg)	6.873,00	6.880,00
	Harga (Rp/kg)	6.000,00	4.200,00
	Penerimaan Total (Rp)	41.235.959,00	28.895.326,00
2.	Biaya		
	Biaya Variabel		
	a. Benih (Kg)	121.644,00	387.523,00
	b. Pupuk (Kg)		
	*Pupuk Kompos Padat (Kg)	1.500.000,00	
	*Pupuk Organik Cair (POC) (Ltr)	300.000,00	

No	Uraian	Padi Organik	Padi Anorganik
	*Pupuk Urea (Kg)		403.029,00
	*Pupuk SP 36 (Kg)		249.649,00
	*Pupuk NPK (Kg)		757.991,00
	*Pupuk KCl (Kg)		382.000,00
	* Pupuk Kandang (Kg)		263.889,00
	*Pupuk NPK Mutiara (Kg)		590.000,00
	c. Pesticida		
	* <i>Paenibacillus polymyxa</i> (Ltr)	50.000,00	
	*Pesticida Nabati (Ltr)	50.990,00	
	*Furadan (Kg)		122.879,00
	*Insektisida (Ltr)		198.600,00
	*Fungisida (Kg)		155.556,00
	d. Tenaga Kerja (HKSP)	6.697.989,00	5.932.589,00
	*Borongan (Rp)	3.436.330,00	3.439.920,00
	Biaya Variabel Total	12.156.953,00	12.883.625,00
3.	Biaya Tetap		
	a. Penyusutan Alat (Rp)	352.851,00	157.615,00
	b. Sewa Lahan (Rp)	15.196.412,00	12.460.514,00
	c. Pajak Lahan (Rp)	236.330,00	146.389,00
	Biaya Tetap Total	15.785.593,00	12.764.518,00
4.	Jumlah Biaya Total	27.942.546,00	25.648.143,00
5.	Pendapatan	13.293.413,00	3.247.183,00
6.	R/C	1,48	1,13

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat bahwa meskipun produksi padi organik dan anorganik relatif hampir sama, namun karena harga gabah padi organik lebih tinggi, maka penerimaan total pun lebih tinggi. Biaya total untuk padi organik lebih tinggi dari padi anorganik (Rp27.942.546,00 vs Rp25648143,00). Pendapatan padi organik lebih tinggi, dapat dilihat pendapatan usahatani padi organik dan anorganik masing – masing adalah Rp. 13.293.413,- dan Rp. 3.247.183,- dengan nilai R/C sebesar 1,48 dan 1,13. Nilai R/C yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa usahatani padi baik pada usahatani padi organik dengan padi anorganik layak untuk diusahakan.

Untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan antara pendapatan

padi organik dengan anorganik dilakukan pengujian uji beda. Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan pengujian sampel *Independent Samples T Test* diperoleh nilai nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,028. Nilai ini $< 0,05$ menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan (nyata) antara pendapatan padi organik dengan anorganik. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Persepsi Anggota terhadap Peran Kelompok

Identifikasi peran Kelompok Tani Ciloa terhadap anggota kelompok dalam membantu memecahkan masalah-masalah usahatani, kemudahan akses pasar, informasi, dan teknologi serta permodalan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persepsi Petani terhadap Peran Kelembagaan Kelompok Tani Ciloa dan Subur Tani di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Ranking	Alternatif jawaban					Skor Rata-Rata	Ranking
		5	4	3	2	1			5	4	3	2	1		
		Jumlah Petani Organik							Jumlah Petani Anorganik						
1.	Petani memiliki peran yang kuat dalam setiap keputusan usahataniya maupun dalam menjamin kemitraan dengan pihak eksternal		20				4,00	5		2	28			4,07	4
2.	Petani mampu memenuhi kebutuhan dan tidak lagi kesulitan mengakses modal usaha		11	9			3,55	11		22	8			3,73	9
3.	Konflik atau kendala yang terjadi dalam kelompok diselesaikan bersama secara kekeluargaan	7	13				4,35	1	8	22				4,27	2
4.	Tiap anggota bebas mengungkapkan pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok atau saran demi kemajuan kelompok	6	14				4,30	3	3	27				4,10	3
5.	Saling membantu dan tolong menolong apabila terdapat petani yang mengalami masalah dalam usahataniya	7	13				4,35	2	14	16				4,47	1
6.	Mendapat kemudahan bantuan dari Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Sukabumi secara rutin		14	6			3,70	10		9	20	1		3,27	11
7.	Kemudahan akses untuk memperoleh pembinaan dan mengikuti pelatihan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani		20				4,00	7		27	3			3,90	7
8.	Petani dapat dengan mudah memasarkan hasil produknya kepada konsumen		16	4			3,80	9		25	5			3,83	8
9.	Pendapatan petani selalu meningkat setiap musim panen			6	14		2,30	12			9	21		2,30	12
10.	Kelompok tani menyediakan input usaha sehingga petani mendapat harga lebih murah dan mengurangi biaya produksi		17	3			3,85	8		18	12			3,60	10
11.	Petani dapat mengembangkan usahatani yang dilakukan secara perorangan maupun bersama sebagai suatu kesatuan kelompok	4	16				4,20	4		30				4,00	6
12.	Kelompok tani mampu menguasai manajemen perencanaan dengan baik dan melaksanakan kegiatan sesuai dengan program kerja yang di rencanakan		20				4,00	6	2	28				4,07	5
	Rata-rata						3,87							3,80	

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat bahwa pada petani organic, petani setuju bahwa kelompok tani dapat berperan dalam mengatasi konflik atau kendala yang terjadi dalam kelompok diselesaikan bersama secara kekeluargaan, selanjutnya peran kelompok tani dipersiapkan dapat saling membantu dan tolong menolong apabila terdapat petani yang mengalami masalah dalam usahatani, urutan ketiga dari persepsi petani adalah tiap anggota bebas mengungkapkan pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok atau saran demi kemajuan kelompok. Namun ternyata peran kelompokn tbelum dapat meningkatkan pendapatan petani setiap musim panen, kelompok belum dapat memenuhi kebutuhan dalam mengakses modal dan kelompok juga belum bereperan dalam kemudahan mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian, Dinas Ketahan Pangan Kabupaten Sukabumi secara rutin.

Berbeda dengan Kelompok Tani Ciloa, pada Subur Tani anggota kelompok mempersepsikan kelompok dapat berperan dalam membantu dan tolong menolong apabila terdapat petani yang mengalami masalah dalam usahatani, dapat

menengahi konflik atau kendala yang terjadi dalam kelompok diselesaikan bersama secara kekeluargaan, dan tiap anggota bebas mengungkapkan pendapat untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok atau saran demi kemajuan kelompok. Yang menarik baik untuk Kelompok Tani maupun Ciloa, anggota mempersepsikan bahwa kelompok belum dapat berperan dalam meningkatkan pendapatan petani setiap musim panen dan juga belum berperan dalam memberikan kemudahan mendapat bantuan dari Dinas Pertanian, Dinas Ketahan Pangan Kabupaten Sukabumi secara rutin. Skor rata-rata untuk kedua kelompok bernilai 3,87 dan 3,8 menunjukkan bahwa persepsi anggota terhadap peran kelompok sudah baik.

Biaya Transaksi Kelompok Tani Padi Organik dan Anorganik

Biaya Transaksi Kelompok Tani Ciloa

Biaya transaksi yang diperhitungkan dan dibandingkan dengan penerimaan kelompok hanya biaya tansaksi operasional yang dikeluarkan setiap tahunnya. Besarnya biaya transaksi yang dikeluarkan Kelompok Tani Ciloa dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3 Biaya Transaksi Kelompok Tani Ciloa di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Jenis Biaya Transaksi	Nilai (Rupiah)	Keterangan
Biaya Operasional :			
1.	Biaya Pelatihan/ Studi Banding	3.000.000,00	Biaya pelatihan,
2.	Biaya Sosialisasi/penyuluhan	2.000.000,00	sosialisasi, kumpul
3.	Biaya Kumpul Rutin	600.000 ,00	rutin, musyawarah
4.	Biaya Musyawarah/ Pertemuan dengan Anggota Kelompok	1.200.000,00	dan perawatan mesin
5.	Biaya Perawatan Mesin Inventaris Kelompok	200.000,00	dikeluarkan setiap tahun
Total Biaya Transaksi		7.000.000,00	

Berdasarkan data pada Tabel 3, biaya transaksi total yang dikeluarkan oleh Kelompok Tani Ciloa setiap tahun mencapai Rp7.000.000,00. Biaya ini selalu dikeluarkan setiap tahunnya dan

berbeda dengan biaya membuat kontrak (akta notaris) yang hanya dikeluarkan sekali ketika awal pembentukan kelompok.

Tabel 4 Penerimaan Kelompok Tani Ciloa di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Sumber Penerimaan	Nilai (Rupiah)	Keterangan
1.	Iuran Anggota	1.920.000,00	Penerimaan kelompok dari iuran anggota setiap tahun
2.	Penjualan Beras Organik	28.866.000,00	Penerimaan dari penjualan beras organik yang dikembangkan oleh kelompok setiap tahun
Total Penerimaan		30.786.000,00	

Berdasarkan data pada Tabel 4, penerimaan Kelompok Tani Ciloa berasal dari iuran anggota dan usaha mandiri untuk menunjang kebutuhan kelompok. Iuran anggota dilakukan setiap bulan sebesar Rp2.000,00/bulan. Penerimaan kelompok dari penjualan beras organik sebesar Rp28.866.000,00. Biaya yang dikeluarkan oleh petani demi majunya kelompok tani memberikan dampak positif terhadap keterampilan petani itu sendiri dan pengembangan usahatani.

Data pada Tabel 5 menunjukkan rasio biaya transaksi terhadap penerimaan Kelompok Tani Ciloa. Jika dilihat dari tingkat efisiensi penerimaan yang dihitung berdasarkan rasio biaya transaksi terhadap penerimaan, petani padi organik memiliki tingkat efisiensi penerimaan 0,23 artinya bahwa dalam setiap Rp1000,00 penerimaan, petani mengeluarkan biaya transaksi sebesar Rp230.

Tabel 5 Rasio Biaya Transaksi-Penerimaan Kelompok Tani Ciloa di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Uraian	Nilai (Rupiah)
1.	Biaya Transaksi	7.000.000,00
2.	Penerimaan Kelompok	30.786.000,00
Rasio Biaya Transaksi-Penerimaan (TrC/R)		0,23

Biaya Transaksi Kelompok Tani Subur Tani

Biaya transaksi yang diperhitungkan dan dibandingkan dengan penerimaan

kelompok hanya biaya transaksi operasional yang dikeluarkan setiap tahunnya. Besarnya biaya transaksi Kelompok Tani Subur Tani dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6 Biaya Transaksi Kelompok Tani Subur Tani di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Jenis Biaya Transaksi	Nilai (Rp)	Keterangan
Biaya Operasional :			
1.	Biaya Sosialisasi/penyuluhan	1.000.000,00	Biaya pelatihan,
2.	Biaya Kumpul Rutin	600.000,00	sosialisasi, kumpul rutin,
3.	Biaya Musyawarah/ Pertemuan dengan Anggota Kelompok	1.200.000,00	musyawarah dan perawatan mesin dikeluarkan setiap tahun
4.	Biaya Perawatan Mesin Inventaris Kelompok	200.000,00	
Total Biaya Transaksi		3.000.000,00	

Tabel 7 Penerimaan Kelompok Tani Subur Tani di Desa Limbangan Sukaraja, 2019

No	Sumber Penerimaan	Nilai (Rupiah)	Keterangan
1.	Iuran Anggota	2.880.000,00	Penerimaan kelompok dari iuran anggota setiap tahun
2.	Sewa Traktor	3.000.000,00	Penerimaan sewa traktor setiap tahun
Total Penerimaan		5.880.000,00	

Berdasarkan Tabel 7, penerimaan Kelompok Tani Subur Tani berasal dari iuran anggota dan usaha mandiri untuk menunjang kebutuhan kelompok. Iuran

anggota dilakukan setiap bulan sebesar Rp2.000,-/bulan. Penerimaan kelompok juga berasal dari penyewaan traktor sebesar Rp3.000.000,-/tahun.

Tabel 8 Rasio Biaya Transaksi-Penerimaan Kelompok Tani Subur Tani di Desa Limbangan Kecamatan Sukaraja, 2019

No	Uraian	Nilai (Rupiah)
1.	Biaya Transaksi	3.000.000,00
2.	Penerimaan Kelompok	5.880.000,00
Rasio Biaya Transaksi-Penerimaan (TrC/R)		0,51

Tabel 8 memperlihatkan nilai rasio biaya transaksi terhadap penerimaan Kelompok Tani Subur Tani. Nilai efisiensi penerimaan petani padi anorganik memiliki tingkat efisiensi penerimaan 0,51 artinya bahwa dalam setiap Rp1000,00 penerimaan, petani mengeluarkan biaya transaksi sebesar Rp510.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Pendapatan usahatani padi organik lebih besar dibandingkan dengan padi anorganik. Berdasarkan nilai R/C untuk kedua usahatani layak untuk dijalankan (R/C 1,48 dan 1,13).
2. Persepsi petani baik padi organik maupun anorganik terhadap peran kelembagaan kelompok tani dinilai sudah baik terutama dalam hal menyelesaikan konflik yang terjadi antar kelompok yang dapat diselesaikan secara kekeluargaan,

interaksi antar anggota kelompok tani yang saling membantu ketika petani lain membutuhkan bantuan, dan bebas mengeluarkan pendapat dalam kelompok. Namun menurut persepsi petani, kelompok belum dapat berperan untuk dapat meningkatkan pendapatan setiap musim, dan akses ke Dinas Pertanian dalam menerima bantuan masih relative sulit.

3. Rasio biaya transaksi terhadap penerimaan Kelompok Tani Ciloa dan Subur Tani sebesar 0,23 dan 0,51. Hal ini menunjukkan bahwa kelembagaan Kelompok Tani Ciloa (untuk padi organic) relatif lebih efisien karena mengeluarkan biaya transaksi yang lebih kecil dibandingkan Kelompok Tani untuk padi anorganik.

Implikasi Kebijakan

1. Berdasarkan perhitungan, pendapatan usahatani padi organik lebih tinggi, maka disarankan untuk meningkatkan pendapatan, petani padi anorganik dapat mengurangi biaya terutama biaya pupuk kimia sebagai komponen biaya yang paling tinggi

2. Bagi petani padi organik maupun anorganik, peran kelompok tani sangatlah diperlukan dan kinerja kelompok taninya perlu ditingkatkan terutama membantu petani dalam meningkatkan pendapatannya, dan memberi kemudahan terhadap akses pasar dan informasi dalam mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan
3. Kelompok tani Subur Tani sebaiknya dapat mencari alternatif untuk meningkatkan penerimaan bagi kelompok taninya dan mengurangi biaya transaksi supaya kelembagaan kelompok tani lebih efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Mimin, Musa Hubeis, Widiatmaka, Hari Wijayanto. 2018. Hambatan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya (Obstacles Of Farmers Participation In Organic Rice Development In Tasikmalaya District). *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan* Vol. 8 No. 3 (Desember 2018): 330-338
- Astuty, Ismi Dinar. 2017. Analisis Kelembagaan Pertanian Mina Padi dan Padi Konvensional di Desa Margoluwih Kabupaten Sleman Yogyakarta. Skripsi. Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB: Bogor.
- Badan Pusat Statistik. 2019. Perkembangan Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Padi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2018. www.bps.go.id. Diakses Pada 30 Juli 2019.
- Badan Standarisasi Nasional. 2015. *Standar Pangan Organik*. http://sisni.bsn.go.id/index.php?/sni_main/sni/detail_sni/10438. diakses pada 31 Juli 2019 pukul 21.25
- Direktorat Jendral Tanaman Pangan. 2016 *Petunjuk Teknis Pengembangan Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016*. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Nuraini, Candra, Dwidjono Hadi Darwanto, Masyhuri, Jamhari. 2016. Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Agraris* Vol.2 No.1 Januari 2016
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/Sm.050/12/2016. 2016. *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta . Kementrian Pertanian
- Pusdatin. 2016. *Outlook Komoditas Pertanian Tanaman Sub Sektor Pangan Padi. Pusat data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*. Jakarta.
- Shinta, A. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- Suratiyah. 2009. *Ilmu Usahatani*. Jakarta(ID): Penebar Swadaya.
- Yustika AE. 2012. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta(ID): Erlangga

Lampiran 1. Hasil Perhitungan Uji T (*Independent Simple T Test*) Menggunakan SPSS 22

Group Statistics

	Responden	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	1,00	20	14635805,2000	5333023,64953	1192500,34060
	2,00	30	27123161,7000	1720844,67779	314181,81600

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F		t		Sig. (2-tailed)		95% Confidence Interval of the Difference		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	5,151	,028	11,976	48	,000	12487356,50000	1042715,77955	14583877,08869	-10390835,91131
	Equal variances not assumed			10,126	21,661	,000	12487356,50000	1233193,93277	15047167,59823	-9927545,40177